

BAB II

METODE DAN CORAK TAFSIR

A. PENGERTIAN TAFSIR

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata “*tafsīr*” diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsīrān*” yang berarti keterangan atau uraian.¹ Sedangkan Tafsir menurut *terminologi* (istilah), sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan yang dikutip oleh Manna’ al-Qaṭān ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafadz-lafadz al-Qur’an, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya²

Menurut al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan al-Qur’an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya³

Menurut Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz al-Qur’an makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.⁴

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah:

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

Artinya: “*suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan al-Qur’an al-karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.*”⁵

Sebatas yang dapat disanggupi manusia memiliki pengertian bahwa tidaklah suatu kekurangan lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang

¹Rosihan Anwar, *Ulum al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 209

²Manna’ al-Qaṭān, *Pembahasan Ilmu al-Qur’an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), h. 164

³Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Bandung: Angkasa, 2005), h. 87

⁴Ali Ḥasan al-‘Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), h. 3

⁵Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), h. 208.

mutasyabihat dan tidak dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang dikehendaki oleh Allah.⁶

Istilah tafsir merujuk kepada ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, salah satu di antaranya adalah di dalam ayat 33 dari surat al-Furqān:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".⁷

Pengertian inilah yang dimaksud di dalam Lisan al-Arab dengan "*kasyf al-muḡaṭṭa*" (membuka sesuatu yang tertutup), dan tafsir ialah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal. Pengertian ini yang dimaksudkan oleh para ulama tafsir dengan "*al-īdāh wa al-tabyīn*" (menjelaskan dan menerangkan).⁸ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tafsir adalah menjelaskan dan menerangkan tentang keadaan al-Qur'an dari berbagai kandungan yang dimilikinya kepada apa yang dikehendaki oleh Allah sesuai kemampuan penafsir.

B. Metode Tafsir

Kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti cara atau jalan.⁹ Dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *manhaj* dan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹⁰ Definisi ini menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an tersebut berisi

⁶*Ibid.*, h. 209

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Departemen Agama, 2004), h. 363

⁸Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 66

⁹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 54

¹⁰Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), h. 39

seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.¹¹

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir.

Studi tentang metodologi tafsir masih terbilang baru dalam khazanah intelektual umat Islam. Ilmu metode dijadikan objek kajian tersendiri jauh setelah tafsir berkembang pesat. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika metodologi tafsir tertinggal jauh dari kajian tafsir itu sendiri.¹² Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, Ulama'-ulama' mengklasifikasikan metode-metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat:

1. Metode *Tahlīlīy*

Metode tafsir *Tahlīlīy* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang berusaha menerangkan arti ayat-ayat al-Quran dengan berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam al-Qur'an *muṣḥaf Utsmani* dengan menonjolkan pengertian dan kandungan lafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayatnya, sebab-sebab nuzulnya, hadits-hadits Nabi Saw., yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu, serta pendapat para sahabat dan ulama-ulama lainnya.¹³

Dalam melakukan penafsiran, *mufasssir* (penafsir) memberikan perhatian sepenuhnya kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat¹⁴. Sehingga terlihat seperti pembahasan yang parsial, dari tiap-tiap ayat yang ditafsirkan oleh para *mufasssir*.¹⁵

¹¹Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, op. cit., h. 57

¹²M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman: Teras, 2005), h. 37

¹³Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 94

¹⁴Azyumardi Azra (ed.), *Sejarah & Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), h. 173

¹⁵Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *Madrasah al-Qur'aniyyah*, Terj. Hidayaturakhman, (Jakarta: Risalah Masa, 1992), h. 18

a. Langkah-Langkah Metode *Tahlīlīy*

Dalam menafsirkan al-Qur'an, *mufassir* biasanya melakukan sebagai berikut:

- 1) Menerangkan hubungan (*munāsabah*) baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah lain.
- 2) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*).
- 3) Menganalisis *mufradat* (kosa kata) dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. Untuk menguatkan pendapatnya, terutama dalam menjelaskan mengenai bahasa ayat bersangkutan, *mufassir* kadang kadang juga mengutip syair-syair yang berkembang sebelum dan pada masanya.
- 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- 5) Menerangkan unsur-unsur *fashāḥah*, *bayān* dan *i'jāz*nya, bila dianggap perlu. Khususnya, apabila ayat-ayat yang ditafsirkan itu mengandung keindahan *balāghah*.
- 6) Menjelaskan hukum yang bisa ditarik dari ayat yang dibahas, khususnya apabila ayat-ayat *aḥkām*, yaitu berhubungan dengan persoalan hukum.
- 7) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. Sebagai sandarannya, *mufassir* mengambil manfaat dari ayatayat lainnya, hadits Nabi SAW, pendapat para sahabat dan tabi'in, di samping ijtihad *mufassir* sendiri. Apabila tafsir ini bercorak *al-tafsīr al-'ilmi* (penafsiran dengan ilmu pengetahuan), atau *al-tafsīr al-adābi al-ijtimā'i* *mufassir* biasanya mengutip pendapat para ilmuwan sebelumnya, teori-teori ilmiah modern, dan lain sebagainya.¹⁶

Metode *Tahlīlīy* kebanyakan dipergunakan para ulama masa-masa klasik dan pertengahan. Di antara mereka, sebagian mengikuti pola pembahasan secara panjang lebar (*ithnab*), sebagian mengikuti pola singkat (*ijaz*) dan sebagian mengikuti pula secukupnya (*musawah*). Mereka sama-

¹⁶M. Quraish Shihab, et.al, *Sejarah dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Pusatak Firdaus, 2013), h. 173-174. Lihat juga Al-Ḥayy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996), h. 45-46

sama menafsirkan al-Qur'an dengan metode *Tahlīlīy*, namun dengan corak yang berbeda-beda.¹⁷

b. Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara contoh-contoh kitab tafsir yang menggunakan metode *Tahlīlīy* ialah:

- 1) Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an karangan Syaikh Imam al-Qurṭūbi
- 2) Jāmi' al-Bayān 'an Takwīl Ayyi al-Qur'an, karangan Ibn Jarīr al-Thabariy.
- 3) Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm, karangan al-Hāfidz Imad al-Din Abi al-Fida' Ismāil bin Katsīr al-Quraisyi al-Danasyqi.
- 4) Al-Mīzān fi Tafsīr al-Qur'an, karangan al-'Allamah al-Sayyid Muhammad Husyan al-Thabaṭaba'i.¹⁸

2. Metode *Ijmālī*

Metode *Ijmālī* ialah menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan singkat dan global, yaitu penjelasannya tanpa menggunakan uraian atau penjelasan yang panjang lebar, dan kadang menjelaskan kosa katanya saja.¹⁹

Menurut Asy-Syibarsyi, sebagaimana yang telah dikutip oleh Badri Khaeruman, mendefinisikan bahwa metode tafsir *ijmali* adalah sebagai cara menafsirkan al-Qur'an dengan mengetengahkan beberapa persoalan, maksud dan tujuan yang menjadi kandungan ayat-ayat al-Qur'an.²⁰

Dengan metode ini *mufasssir* tetap menempuh jalan sebagaimana metode *Tahlīlīy*, yaitu terikat kepada susunan-susunan yang ada di dalam *muṣḥaf Ustmani*. Hanya saja dalam metode ini *mufasssir* mengambil beberapa maksud dan tujuan dari ayat-ayat yang ada secara global.²¹

¹⁷Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir & Aplikasi Model Penafsiran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 70

¹⁸Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), h. 380

¹⁹Mundzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an Teori dan pendekatan*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2012), h. 46

²⁰Badri Khaeruman, *op. cit.*, h. 98

²¹*Ibid.*, h. 99

Dengan metode ini *mufassir* menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an secara garis besar. Sistematis mengikuti urutan surah-surah al-Qur'an dalam *muṣḥaf Ustmani*, sehingga makna-makna dapat saling berhubungan. Dalam menyajikan makna-makna ini *mufassir* menggunakan ungkapan-ungkapan yang diambil dari al-Qur'an sendiri dengan menambahkan kata-kata atau kalimat-kalimat penghubung, sehingga memberi kemudahan kepada para pembaca untuk memahaminya.²² Dengan kata lain makna yang diungkapkan itu biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui jumhur ulama', dan mudah dipahami orang. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan metode ini, *mufassir* juga meneliti, mengkaji, dan menyajikan *asbāb al-nuzūl* atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat, dengan cara meneliti hadits-hadits yang berhubungan dengannya.²³

a. Contoh-contoh Kitab Tafsir

Di antara kitab-kitab tafsir yang menggunakan Metode Ijmālī adalah :

- 1) *Tafsīr al-Jalālain* karya Jalal al-Din al-Suyuti dan Jalal al-Din al-Mahally
- 2) *al-Tafsīr al-Mukhtaṣar* karya Commite Ulama (Produk Majelis Tinggi Urusan Ummat Islam)
- 3) *ṣafwah al-Bayān li Ma'anī al-Qur'an* karya Husnain Muhammad Makhmut
- 4) *Tafsīr al-Qur'an* karya Ibn Abbas yang dihimpun oleh al-Fairuz Abady.²⁴

3. Metode *Muqāran*

Metode ini adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara

²²Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, 2005), h. 72

²³M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 185

²⁴Ali Ḥasan al-'Ariḍ, *op. cit.*, h. 74

pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.²⁵

1. Macam-macam Metode Muqāran

Dari pemaparan di atas, metode muqāran ini menjadi tiga bagian yaitu:

a. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan ayat lain²⁶

Yaitu ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda, atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang (diduga) sama. Pertentangan makna di antara ayat-ayat al-Qur'an dibahas dalam *ilm al-nasikh wa al-mansukh*.²⁷

Dalam mengadakan perbandingan ayat dengan ayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: (1) menginventarisasi ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus berbeda; (2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksi; (3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dengan kasuskasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan (4) melakukan perbandingan.²⁸

Perbedaan-perbedaan redaksi yang menyebabkan adanya nuansa perbedaan makna seringkali disebabkan perbedaan konteks pembicaraan ayat dan konteks turunnya ayat bersangkutan. Karena itu, *'ilm al-munasabah* dan *'ilm asbāb al-nuzūl* sangat membantu melakukan *al-tafsir al-muqāran* dalam hal perbedaan ayat tertentu dengan ayat lain. Namun, esensi nilainya pada dasarnya tidak berbeda.²⁹

²⁵Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), h. 137

²⁶Mundzir Hitami, *op. cit.*, h. 47

²⁷Azyumardi Azra (ed.), *op. cit.*, h. 186

²⁸*Ibid.*, h. 189

²⁹M. Quraish Shihab, et. al, *op. cit.*, 188

b. Perbandingan ayat al-Qur'an dengan Hadits³⁰

Dalam melakukan perbandingan ayat al-Qur'an dengan hadits yang terkesan berbeda atau bertentangan ini, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadits yang akan diperbandingkan dengan ayat al-Qur'an. Hadits itu haruslah shahih. Hadits dhaif tidak diperbandingkan, karena disamping nilai otentitasnya rendah, dia justru semakin bertolak.³¹

karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an. Setelah itu *mufassir* melakukan analisis terhadap latarbelakang terjadinya perbedaan atau pertentangan antara keduanya.³²

c. Perbandingan penafsiran *mufassir* dengan *mufassir* lain³³

Mufassir membandingkan penafsiran ulama' tafsir, baik ulama' salaf maupun khalaf, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang bersifat *manqūl* (pengutipan) maupun yang bersifat *ra'yu* (pemikiran).³⁴

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tertentu ditemukan adanya perbedaan di antara ulama' tafsir. Perbedaan itu terjadi karena perbedaan hasil ijtihad, latar belakang sejarah, wawasan dan sudut pandang masing-masing.³⁵

Sedangkan dalam hal perbedaan penafsiran *mufassir* yang satu dengan yang lain, *mufassir* berusaha mencari, menggali, menemukan dan mencari titik temu di antara perbedaan-perbedaan itu apabila mungkin, dan mentarjih salah satu pendapat setelah membahas kualitas argumentasi masing-masing.³⁶

³⁰Hamdani, *op. cit.*, h. 138

³¹Azyumardi Azra (ed.), *op. cit.*, h. 190

³²Al-Hayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 31

³³Ali Hasan al-'Arid, *op. cit.*, h. 75

³⁴Azyumardi Azra (ed.), *op. cit.*, h. 191

³⁵Said Agil Husin al-Munawar, *op. cit.*, h. 73

³⁶*Ibid.*, h.191

2. Contoh-contoh Kitab Tafsir

- a. *Durrat al-Tanzīl wa Qurrat al-Takwīl* (Mutiara al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwīl), karya al-Khātib al-Iskāfi.
- b. *Al-Burhān fī Tajwīh Mutasyabih al-Qur'an* (Bukti Kebenaran dalam Pengarahan Ayat-ayat Mutasyabih al-Qur'an), karangan Tāj al-Qara' al-Kirmāni.³⁷

4. Metode *Mauḍū'i*

Metode *mauḍū'i* ialah metode yang membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbāb al-nuzūl*, kosakata, dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen yang berasal dari al-Qur'an, hadis, maupun pemikiran rasional.³⁸ Jadi, dalam metode ini, tafsir al-Qur'an tidak dilakukan ayat demi ayat, melainkan mengkaji al-Qur'an dengan mengambil sebuah tema khusus dari berbagai macam tema doktrinal, sosial, dan kosmologis yang dibahas oleh al-Qur'an.³⁹

Prinsip utama dari metode tematik adalah mengangkat isu-isu doktrinal kehidupan, isu sosial ataupun tentang kosmos untuk dikaji dengan teori al-Qur'an, sebagai upaya menemukan jawaban dari al-Qur'an terkait tema tersebut.⁴⁰

Dari pengertian di atas, akan timbul dua pemahaman terkait metode *mauḍū'i*. *Pertama*, penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema ragam dalam surat tersebut antara satu dengan lainnya dan juga dengan tema tersebut,

³⁷Muhammad Amin Suma, *op. cit.*, h. 390

³⁸Al-Ḥayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 52

³⁹Muhammad Baqir aṣ-Ṣadr, *op. cit.*, h. 14

⁴⁰*Ibid.*, h. 17

sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.⁴¹

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang dibahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan sedapat mungkin diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh ayat-ayat tersebut, guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu.⁴²

Menurut al-Farmawiy metode *maudū'i* ada dua bentuk penyajian:

a) *Maudū'i* Surat

yaitu menjelaskan suatu surah secara keseluruhan dengan menjelaskan isi kandungan surah tersebut, baik yang bersifat umum atau khusus dan menjelaskan keterkaitan antara tema yang satu dengan yang lainnya, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.⁴³

1. Langkah-langkah *Maudū'i* Surat

Dalam hal langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan metode *maudū'i* surat, Muṣṭafā Muslim mengklasifikasikan menjadi empat langkah yaitu:

- a) Pengenalan nama surat
- b) Deskripsi tujuan surat dalam al-Qur'an
- c) Pembagian surat ke dalam beberapa bagian
- d) Penyatuan tema-tema ke dalam tema utama.⁴⁴

2. Contoh kitab tafsir dengan metode ini adalah:

- a) karya Syaikh Mahmud Syaltut (*Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*)
- b) karya Muhammad al-Ghazali (*Naḥwa Tafsīr al-Maudū'i li suwar al-Qur'an al-karīm*).

⁴¹Tim Sembilan, *Tafsir Maudū'i al-Muntaha*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), Jilid I, h. 20

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 74

⁴³Al-Ḥayy Al-Farmawiy, *op. cit.*, h. 35

⁴⁴Muṣṭafā Muslim, *Mabāḥiṣ fī al-Tafsīr al-Maudū'i*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), h.

c) Karya al-Husaini Abu Farhah (*al-Futūḥāt al-Rabbāniyyah fī al-Tafsīr al-Mauḍū'i li al-āyāt al-Qur'āniyyah*).⁴⁵

b. *Mauḍū'i* atau Tematik

Metode *mauḍū'i* atau tematik, bentuk kedua ini menghimpun pesan-pesan al-Qur'an yang terdapat tidak hanya pada satu surat saja.⁴⁶

Tafsir dengan metode *mauḍū'i* ialah menjelaskan konsep al-Qur'an tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang membicarakan tema tersebut. Kemudian masing-masing ayat tersebut di kaji secara komprehensif, mendalam dan tuntas dari berbagai aspek kajiannya. Baik dari segi *asbāb al-nuzūl*-nya, *munasabah*-nya, makna kosa katanya, pendapat para mufassir tentang makna masing-masing ayat secara parsial, serta aspek-aspek lainnya yang dipandang penting. Ayat-ayat tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang integral membicarakan suatu tema (*mauḍū'i*) tertentu didukung oleh berbagai fakta dan data, dikaji secara ilmiah dan rasional.⁴⁷

1. Langkah-langkah *Mauḍū'i* atau Tematik

Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode yang kedua ini adalah:

- a) Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik
- b) Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat atau *asbāb al-nuzūl*
- d) Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.

⁴⁵Ahmad Syukri Saleh, *op. cit.*, h. 53

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. xiii

⁴⁷Acep Hermawan, *Ulumul Qur'an: Ilmu Untuk Memahami Wahyu*, (Bandung :Remaja Posdakarya, 2011), h. 118-119

- e) Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
- f) Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- g) Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'ām* dan *khāṣ*, antara yang *muṭlaq* dan yang *muqayyad*, mensinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-maknab yang sebenarnya tidak tepat.⁴⁸

2. Contoh-contoh Kitab Tafsir

Diantara contoh-contoh kitab tafsir dengan metode *mauḍū'i* atau tematik adalah:

- a) Karya Syeikh Mahmud Syaltut (كتاب من هدى القرآن)
- b) Karya Ustadz Abbas Mahmud al-'Aqqad (المرأة في القرآن)
- c) Karya Ustadz Abu al-A'la al-Maududy (الربا في القرآن)
- d) Karya Ustadz Muhammad Abu zahrah (العقيدة في القرآن)
- e) Karya Dr. Ahmad kamal Mahdy (آيات القسم في القرآن)⁴⁹

C. Corak Tafsir

Dalam bahasa Indonesia kosakata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus; dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah, dan dapat pula berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu,

⁴⁸Al-Hayy Al-Farmawiy, *op.cit.*, h. 45-46

⁴⁹Said Agil Husin al-Munawar dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir*, (Semarang: Dina Utama Semarang (Dimas), 1994), h. 40

misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.⁵⁰ Dalam kamus Indonesia Arab, kosakata corak diartikan dengan لون (warna) dan شكل (bentuk).⁵¹

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.⁵² Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur'an. Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

Para ulama' tafsir mengklasifikasikan beberapa corak penafsiran al-Qur'an antara lain adalah:

1. Corak Sufi

Penafsiran yang dilakukan oleh para sufi pada umumnya diungkapkan dengan bahasa mistik. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak dapat dipahami kecuali orang-orang sufi dan yang melatih diri untuk menghayati ajaran taşawuf.⁵³ Corak ini ada dua macam

a. Taşawuf Teoritis

Aliran ini mencoba meneliti dan mengkaji al-Qur'an berdasarkan teori-teori mazhab dan sesuai dengan ajaran-ajaran orang-orang sufi. Penafsir berusaha maksimal untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tersebut, faktor-faktor yang mendukung teori, sehingga tampak berlebihan dan keluar dari dhahir yang dimaksudkan syara' dan didukung oleh kajian bahasa. Penafsiran demikian ditolak dan sangat sedikit

⁵⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 220

⁵¹Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 181

⁵²Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, *op.cit.*, h. 388

⁵³Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, *op.cit.*, h. 71

jumlahnya. Karya-karya corak ini terdapat pada ayat-ayat al-Qur'an secara acak yang dinisbatkan kepada Ibnu Arabi dalam kitab al-futuhat makkiyah dan al-Fushuh.⁵⁴

b. Taşawuf Praktis

Yang dimaksud dengan taşawuf praktis adalah tasawuf yang mempraktekan gaya hidup sengsara, zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Para tokoh aliran ini menamakan tafsir mereka dengan al-Tafsir al-Isyari yaitu menta'wilkan ayat-ayat, berbeda dengan arti dhahir-nya berdasar isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya tampak jelas oleh para pemimpin suluk, namun tetap dapat dikompromikan dengan arti dhahir yang dimaksudkan.

Di antara kitab tafsir tasawuf praktis ini adalah *Tafsīr al-Qur'anul Karīm* oleh Tusturi dan *Haqāiq al-Tafsīr* oleh al-Sulami.⁵⁵

2. Corak Falsafi

Tafsir falsafi adalah cara penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan teori-teori filsafat. Penafsiran ini berupaya mengompromikan atau mencari titik temu antara filsafat dan agama serta berusaha menyingkirkan segala pertentangan di antara keduanya. Di antara ulama yang gigih menolak para filosof adalah *Hujjah al-Islam* Imam Abu Hamid Al-Ghazali yang mengarang kitab *al-Isyarat* dan kitab-kitab lain untuk menolak paham mereka. Tokoh yang juga menolask filsafat adalah Imam Fakhr Ad-Din Ar-Razi, yang menulis sebuah kitab tafsir untuk menolak paham mereka kemudian diberi judul *Mafātiḥ al-Gaib*. Kedua, kelompok yang menerima filsafat bahkan mengaguminya. Menurut mereka, selama filsafat tidak bertentangan dengan agama Islam, maka tidak ada larangan untuk menerimanya. ulama yang membela pemikiran filsafat adalah adalah Ibn Rusyd yang menulis pembelaannya terhadap filsafat dalam bukunya *at-Taḥāfut at-Taḥāfut*, sebagai

⁵⁴Al-Ḥayy Al-Farmawy, *op. cit.*, h. 16

⁵⁵*Ibid.*, h. 17

sanggahan terhadap karya Imam al-Ghazali yang berjudul *Tahāfut al-Falāsifah*.⁵⁶

3. Corak Fiqih atau Hukum

Akibat perkembangannya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.⁵⁷ Salah satu kitab tafsir fiqih adalah kitab *Ahkām al-Qur'an* karangan al-Jasshash.⁵⁸

4. Corak Sastra

Corak Tafsir Sastra adalah tafsir yang didalamnya menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini timbul akibat timbulnya banyaknya orang non-Arab yang memeluk Agama Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri dibidang sastra yang membutuhkan penjelasan terhadap artikandungan Al-Qur'an dibidang ini. Corak tafsir ini pada masa klasik diwakili oleh Zamakhsyari dengan Tafsirnya *al-Kasyāf*.⁵⁹

5. Corak 'Ilmiy

Tafsir yang lebih menekankan pembahasannya dengan pendekatan ilmu-ilmu pengetahuan umum dari temuan-temuan ilmiah yang didasarkan pada al-Qur'an. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa al-Qur'an memuat seluruh ilmu pengetahuan secara global.⁶⁰ Salah satu contoh kitab tafsir yang bercorak *Ilmiy* adalah kitab *Tafsīr al-Jawāhir*, karya Tanṭawi Jauhari.⁶¹

6. Corak al-Adāb al-Ijtimā'i

Tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dari segi sumber penafsirannya tafsir bercorak al-Adāb al-Ijtimā'i ini termasuk *Tafsīr bi al-Ra'yi*. Namun ada juga sebagian ulama yang mengategorikannya sebagai tafsir campuran, karena presentase *atsar* dan akat

⁵⁶Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogja: Menara Kudus, 2004), h. 115- 116

⁵⁷Ali Hasan al-'Arid, *op. cit.*, h. 59

⁵⁸Said Agil Husin al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, *op. cit.*, h. 71

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, *op. cit.*, h. 72

⁶⁰Amin al-Khuli dan Nashr Abu Zayd, *Metode Tafsir Sastra*, Terj. Khairan Nahdiyyin, (Yogyakarta: Adab Press, 2004), h. 28

⁶¹*Ibid.*, h. 29

sebagai sumber penafsiran dilihatnya seimbang. Salah satu contoh tafsir yang bercorak demikian ini adalah *Tafsīr al-Manar*, buah pikiran Syekh Muhammad Abduh yang dibukukan oleh Muhammad Rasyid Ridha.⁶²

⁶²Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 116- 117